



STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI MTs NIPA RAKHA AMUNTAI

Ahmad Khalidi

Dosen, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

dinisalimkhalidi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai; 2) Untuk menganalisis strategi meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara (interview) dengan informan kunci diantara Kepala MTS NIPA RAKHA Amuntai, Wakil kepala madrasah dan dewan guru, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis setelah dilakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu konsep pengelolaan yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk pengambilan keputusan dalam upaya melibatkan seluruh komponen sekolah secara efektif dan efisien sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil analisis SWOT tentang peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai diketahui bahwa faktor internal yang mendukung antara lain; lokasi sekolah strategis, sarana dan fasilitas sekolah yang memadai, memiliki tenaga pengajar 90% guru sudah bersertifikat sebagai guru profesional yang dibuktikan dengan sertifikat guru, memiliki kurikulum khas MTS NIPA RAKHA Amuntai. Tenaga pendidik dan kependidikan kompak, solid, mengetahui tanggung jawab baik individual atau kelompok dan memiliki keterbukaan atas saran dan masukan orang tua. Sedangkan faktor internal yang menghambat peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah anatara lain; Beberapa bagian tugas dan tanggung jawab guru tidak diimbangi dengan ketersediaan standar operasional prosedur/juklak/juknis yang memadai, beberapa sarana prasarana kurang dimanfaatkan oleh siswa secara optimal. Strategi terbaik dalam peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai dengan langkah-langkah dipakai sebagai berikut : 1) Melakukan strategi agresif menjemput bola di dalam mendapatkan siswa yang berkualitas, 2) Melakukan strategi keseimbangan antara sekolah dengan mengusahakan keseimbangan antara sekolah dengan siswa dan mengurangi friksi dan menjalin kerja sama yang baik, 3) Melakukan strategi diversifikasi dengan menciptakan jaringan kerja antar lembaga sekolah dan lembaga dibawahnya, 4) Menciptakan strategi defensive (pertahanan) terhadap kondisi dalam menghadapi era glonalisasi dan persaingan lainnya.
Kata Kunci : mutu, manajemen berbasis sekolah

Abstract

This study aims: 1) To find out the internal and external factors that hinder and support the improvement of the quality of school-based management education at MTS NIPA RAKHA

Amuntai; 2) To analyze strategies to improve the quality of school-based management education at MTS NIPA RAKHA Amuntai. This study uses a qualitative approach with qualitative descriptive analysis techniques. The data collection technique was carried out by conducting interviews with key informants among the MTS NIPA RAKHA Amuntai Principal, deputy head of the madrasah and the teacher's council, observation, and documentation. The data obtained were analyzed after testing the validity of the data using SWOT analysis. The results of the study show that School-Based Management is a management concept that offers autonomy to schools for decision-making in an effort to involve all components of the school effectively and efficiently as an effort to improve the quality of education. From the results of the SWOT analysis on improving the quality of school-based management education at MTS NIPA RAKHA Amuntai it is known that the internal factors that support include; strategic school location, adequate school facilities and amenities, has teaching staff 90% of teachers are certified as professional teachers as evidenced by teacher certificates, has a typical MTS NIPA RAKHA Amuntai curriculum. Educators and education staff are compact, solid, know their responsibilities either individually or in groups and have openness to suggestions and input from parents. While the internal factors that impede the improvement of the quality of school-based management education include; Some parts of the teacher's duties and responsibilities are not matched by the availability of adequate standard operating procedures/juklak/juknis, some infrastructure facilities are not optimally utilized by students. The best strategy in improving the quality of school-based management education at MTS NIPA RAKHA Amuntai with the following steps is used: 1) Carrying out an aggressive strategy of picking up the ball in getting quality students, 2) Carrying out a balance strategy between schools by seeking a balance between schools and students and reducing friction and establishing good cooperation, 3) Carrying out a diversification strategy by creating networks between school institutions and their subordinate institutions, 4) Creating a defensive strategy against conditions in the face of globalization and other competitions.

Keywords: quality, school-based management

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan *ilmu pengetahuan dan teknologi*. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih

berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasil ini ditunjukkan antara lain dengan nilai siswa untuk berbagai studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenankan oleh teori *education production function* (hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industry.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak factor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Diskusi tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*). Disamping itu mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas mutu/pendidikan. Hal ini akan dapat dilaksanakan jika sekolah dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya. Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standard yang diatur dan disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut

(*adanya benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan dimasa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasisi sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (*developmental*) disebut *School Based Quality Improvement*.

Konsep yang menawarkan kerja sama yang erat antar sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas Pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun socara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama. masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak

tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan. baik industri. perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang. dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas. pasal 3), Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini harus dibarengi dengan peningkatan mutu tenaga pendidik dan pendidikan dalam segi rekrutmen, kompetensi dan manajemen pengembangan sumber daya manusianya.

Salah satu contoh nyata yang terjadi dalam era reformasi, yaitu sebagian besar keberhasilan agenda reformasi di bidang pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada di front terdepan, yaitu tenaga pendidik. Hak-hak tenaga pendidik sebagai pribadi, pemangku profesi keguruan, anggota masyarakat dan warga Negara yang selama ini terabaikan, perlu mendapat prioritas dalam era pasca reformasi ini. Selama ini berbagai pandangan dan pemikiran kurang terpusat pada guru sebagai andalan utama pelaksana acara kurikuler. Para ahli lebih sering membahas kurikulum. Sebagai pokok permasalahan pendidikan di sekolah.

Para ahli di bidang pendidikan, secara terus terang mengakui bahwa pokok persoalan pendidikan yang sering dibahas dalam berbagai kesempatan selama ini lebih terfokus kepada masalah kurikulum ketimbang dengan masalah pendidik (Kompas, 28 Februari 2012). Padahal, telah menjadi pemahaman umum bahwa masalah pendidik jauh lebih penting. daripada masalah kurikulum dan komponen pendidikan lain. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa masalah pendidik atau guru memang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai oleh para praktisi pendidikan, apalagi oleh pengambil kebijakan pendidikan.

Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum 2013 (K.13). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan

menyumbangkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran, serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas. Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya.

Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Sekolah adalah salah satu dari Tripusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul, mengutip pendapat Gorton tentang sekolah ia mengemukakan bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, di mana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal sebagai tujuan instruksional.

Desain organisasi sekolah adalah di dalamnya terdapat tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

MBS terlahir dengan beberapa nama yang berbeda, yaitu tata Kelola berbasis sekolah (*school-based governance*), manajemen mandiri sekolah (*school self-manegement*), dan bahkan juga dikenal dengan *schoolsite management* atau manajemen yang bermarkas di sekolah.

Istilah-istilah tersebut memang mempunyai pengertian dengan penekanan yang sedikit berbeda. Namun, nama-nama tersebut memiliki roh yang sama, yakni sekolah diharapkan dapat menjadi lebih otonom dalam palaksanaan manajemen sekolahnya, khususnya dalam penqunakaan 3M- nya, yakni *man*, *money*, dan *material*.

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah ini diberikan tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, maka Direktorat Pembinaan SMP dan Direktorat Pembinaan Madrasah menamakan MBS/M sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Madrasaah (MPMBS).

Tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam tim tersebut. Sehingga sekolah selain dapat mencetak orang yang cerdas serta emosional tinggi, juga dapat mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan. Oleh karena itu perlu diketahui pandangan filosofis tentang hakekat sekolah dan masyarakat dalam kehidupan kita. sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan rnerupakan Lembaga yang terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat, sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkolerasi, keduanya saling membutuhkan, Masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan yaitu:

- 1) Apa saja faktor-faktor Internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai?
- 2) Bagaimana strategi terbaik untuk meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai?

KAJIAN TEORI

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

1. Pendidikan sebagai Proses transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

2. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik

4. Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

5. Definisi Pendidikan Menurut GBHN

GBHN 1988 (BP 7 pusat, 1990: 105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

a. Mutu Pendidikan

Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan, kita lihat terlebih dahulu pengertian mutu pendidikan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

Menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik. Sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam

artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam rangka kebijakan pendidikan nasional.¹

b. Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari "*school-based management*". Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Asumsi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah adalah dengan pelimpahan kewenangan dan tanggung jawab yang meningkat ke sekolah, serta proporsi dana lebih besar dalam mendukung pencapaian kebijakan sesuai dengan serangkaian garis pedoman kebijakan yang lebih eksplisit, dan meletakkan strategi manajemen prestasi yang terartikulasi di atas perencanaan tersebut, maka hal tersebut akan memudahkan serta mendorong peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pendidikan public.²

Menurut Edmond yang dikutip Suryosubroto merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Nurcholiz mengatakan Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan.³

METODE PENELITIAN

Agar dapat secara mendalam memahami tentang mengetahui faktor-faktor Internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen sekolah dan menganalisis strategi meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai, maka pendekatan yang digunakan adalah penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Boodan dan Taylor (1975) yang dikutip Moleong (2001) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantitatif lainnya. Pengertian yang dimaksud adalah penelitian yang memandang suatu upaya untuk membangun suatu subyek penelitian yang rinci dengan rangkaian kata/ kalimat yang dapat menggambarkan hasil data.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor Internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen

¹ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 197.

² Abu Ibtisam Duhou, *School Based Management* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 127.

³ Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, h. 10.

sekolah dan menganalisis strategi meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai, yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun data data. Pendapat Jane Richie yang dikutip Moleong (2001), bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif dalam dunia, dan' segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan lintas menusia yang diteliti.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jika dikaitkan dengan penelitian, dalam penelitian ini, peneliti berusaha menampilkan pendapat pimpinan untuk mengetahui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai. untuk mengetahui faktor-faktor Internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen sekolah dan menganalisis strategi meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan pada MTs NIPA Rakha Amuntai berjumlah 31 orang dengan penentuan sampel ditarik berdasarkan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan sampel sebagai berikut:

1. Kepala MTs NIPA Rakha Amuntai
2. Kepala Tata Usaha MTs NIPA Rakha Amuntai
3. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum
4. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan
5. Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana
6. Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat
7. Dewan Guru

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths weaknesses, opponunities dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dan spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya. kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah

keuntungan (*advantage*) dan peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. (*History of SWOT Analysis*, Tim Fnesner. diakses tanggal 21 Januari 2010). Dalam penelitian ini semra kualitatif akan membahas kekuatan, ancaman, peluang dan kelemahan MTs NIPA Rakha Amuntai dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis Manajemen sekolah.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor faktor Internal dan eksternal yang menghambat dari mendukung peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai.

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

| Faktor-Faktor Strategi Internal | | Bobot | Rating | Nilai Scor |
|---------------------------------|---|-------------|--------|------------|
| Strenght (s) | | | | |
| 1 | Memiliki lokasi sekolah yang strategis | 0.10 | 3 | 0.3 |
| 2 | Memiliki sarana dan fasilitas yang memadai | 0.10 | 3 | 0.3 |
| 3 | Memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman, 90% guru sudah bersertifikat sebagai guru professional | 0.20 | 4 | 0.8 |
| 4 | Memiliki kurikulum khas MTS NIPA RAKHA Amuntai | 0.15 | 4 | 0.6 |
| 5 | Tenaga pendidik dan kependidikan kompak, solid, mengetahui tanggung jawab baik individual atau kelompok | 0.10 | 3 | 0.3 |
| 6 | Keterbukaan atas saran dan masukan orang tua | 0.05 | 3 | 0.15 |
| Sub Total | | 0.70 | | 2.45 |
| Weakness (w) | | | | |
| 1 | Beberapa tugas dan tanggung jawab guru tidak diimbangi dengan sop/juklak/juknis yang memadai | 0.20 | 3 | 0.6 |
| 2 | Beberapa sarana prasarana kurang dimanfaatkan oleh siswa secara optimal | 0.10 | 2 | 0.2 |
| Sub Total | | 0.30 | | 0.8 |

| | | | | |
|--|--------------|-------------|--|-------------|
| | TOTAL | 1.00 | | 3.25 |
|--|--------------|-------------|--|-------------|

Sumber: Data primer penelitian 2019/2020

Hasil analisis dari table di atas (IFAS) faktor kekuatan (S) mempunyai nilai 2,45 sedangkan pada kelemahan (W) mempunyai nilai 0,8. Dalam hal ini maka dalam rangka meningkatkan Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera RAKHA Amuntai, faktor kekuatan lebih tinggi dibanding dengan kelemahan.

External Factors Analysis Summary

| Faktor-Faktor Strategi Eksternal | | Bobot | Rating | Nilai Scor |
|----------------------------------|--|-------------|--------|------------|
| Opportunities (O) | | | | |
| 1 | Jaringan dengan sekolah lain | 0.20 | 2 | 0.4 |
| 2 | Komite Sekolah dan orang tua | 0.30 | 3 | 0.9 |
| | Sub Total | 0.50 | | 1.3 |
| Threats (T) | | | | |
| 1 | Sekolah menengah lain membuka jurusan baru | 0.25 | 3 | 0.75 |
| 2 | Adanya kebijakan yang menghapus jurusan cukup menjadi ancaman dalam menarik siswa baru | 0.25 | 3 | 0.75 |
| | Sub Total | 0.50 | | 1.5 |
| | TOTAL | 1.00 | | 2.8 |

Sumber: Data primer penelitian 2019/2020

Hasil analisis dari tabel (EFAS) menunjukkan bahwa faktor peluang (O) mempunyai nilai 1,3 sedang faktor ancaman (T) mempunyai nilai 1,5 berarti dalam hal ini dalam rangka meningkatkan Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Dekolah Di Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera RAKHA Amuntai faktor ancaman lebih tinggi dibanding dengan peluang.

Dengan tersusunnya matrik IFAS maupun EFAS tersebut di atas, maka dapat menghasilkan nilai skor masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- Faktor kekuatan (*Strenght*) = 2,45 (S)
- Faktor kelemahan (*Weaknesses*) = 0,80 (W)
- Faktor peluang (*Opportunities*) = 1,30 (O)
- Faktor ancaman (*Threats*) = 1,50 (T)

Dari nilai faktor-faktor diatas dapat digambarkan dalam rumusan matrik SWOT sebagai berikut:

Tabel 5.4:
Rumusan Matrik SWOT IFAS dan EFAS

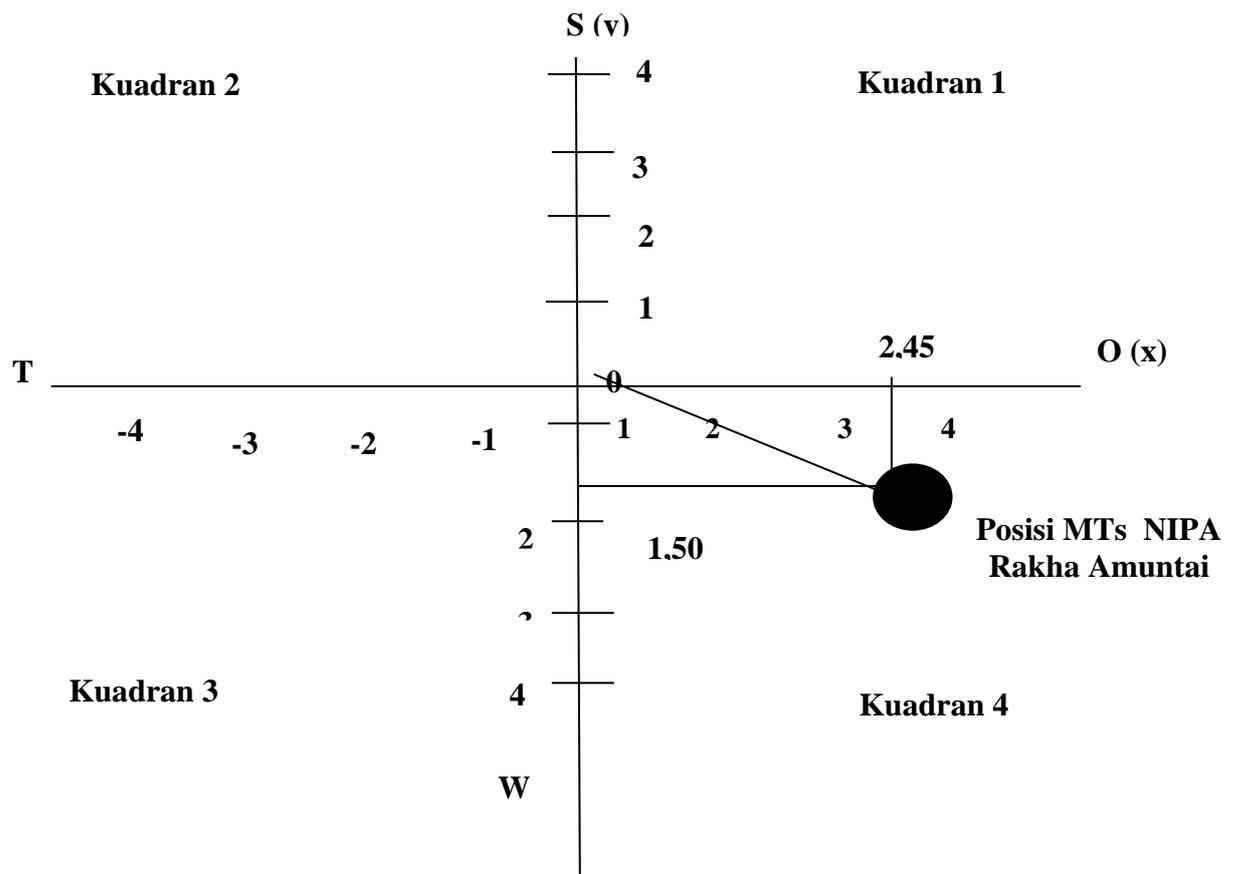
| EFAS \ IFAS | Strenght (S) | Weakness (W) |
|---------------------------|--|---------------------------------------|
| Opportunities (O) | Strategi SO = 2,45 + 1,30 = 3,75 | Strategi WO = 0,80 + 1,30 = 2,1 |
| Treaths (T) | Strategi ST = 2,45 + 1,50 = 3,95 | Strategi WT = 0,80 + 1,50 = 2,3 |

Sumber: Data primer penelitian 2019/2020

Berdasarkan hasil perhitungan analisis SWOT maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada faktor eksternal (EFAS) selisih skor peluang (*Opportunities*) dengan tantangan (*Threats*) adalah $1,30 - 1,50 = (-0,20)$, artinya dapat dikatakan bahwa pada sumbu vertical (y), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai berada pada nilai $y < 0$;
2. Sedangkan pada faktor internal, selisih skor kekuatan (*Strenght*) dengan kelemahan (*Weaknesses*) adalah $2,45 - 0,08 = 1,65$, artinya dikatakan bahwa pada sumbu horizontal (x), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai berada pada nilai $x > 0$;

Dengan demikian analisis SWOT Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai dapat digambarkan dengan matriks posisi organisasi sebagai berikut:



Kuadran I

- Merupakan posisi yang sangat menguntungkan.
- Organisasi mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.
- Seyogyanya menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

Kuadran II

- Merupakan kondisi yang serba tidak menguntungkan.
- Organisasi menghadapi berbagai macam ancaman eksternal sementara sumber daya yang dimiliki mempunyai banyak kelemahan.
- Strategi yang diambil: *defensive*, pengurangan atau likuidasi

Kuadran III

- Organisasi menghadapi peluang pasar yang besar tetapi sumber dayanya lemah
- Karena itu tidak dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal
- Fokus posisi organisasi pada posisi seperti inilah meminimalkan kendala-kendala internal organisasi

Kuadran IV

- Meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi mempunyai keunggulan sumber daya.
 - Dilakukan pada posisi seperti ini dapat menggunakan kekuatannya untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.
 - Dilakukan melalui penggunaan strategi diversifikasi produk atau pasar.
2. Strategi meningkatkan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTs NIPA Rakha Amuntai

Strategi yang digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai ini dipakai langkah-langkah sebagai berikut: 1) Melakukan strategi agresif menjemput bola di dalam mendapatkan siswa berkualitas, 2) Melakukan strategi keseimbangan antara sekolah dengan mengusahakan keseimbangan antara sekolah dengan siswa dan mengurangi friksi dan menjalin kerja sama yang baik, 3) Melakukan strategi diversifikasi dengan menciptakan kerja antar lembaga sekolah dan lembaga dibawahnya, 4) Menciptakan strategi defensif (pertahanan) terhadap kondisi dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian analisis hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, dari hasil analisis SWOT tentang peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai diketahui bahwa faktor internal yang mendukung antara lain; lokasi sekolah strategis, sarana dan fasilitas sekolah yang memadai, memiliki tenaga pengajar 90% guru sudah bersertefikat sebagai guru profesional yang dibuktikan dengan sertifikat guru, memiliki kurikulum khas MTS NIPA RAKHA Amuntai. Tenaga pendidik dan kependidikan kompak, solid, mengetahui tanggung jawab baik individu atau kelompok dan memiliki keterbukaan atas saran dan masukan orang tua. Sedangkan faktor internal yang menghambat peningkatan mutu pendidikan berbasis manajemen sekolah antara lain; Beberapa bagian tugas dan tanggung jawab guru tidak diimbangi dengan ketersediaan standar operasional prosedur/juklak/juknis yang memadai, beberapa sarana prasarana kurang dimanfaatkan oleh siswa secara optimal.

Sedangkan strategi terbaik dalam peningkatan mutu pendidikan manajemen berbasis sekolah di MTS NIPA RAKHA Amuntai dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Melakukan strategi agresif menjemput bola di dalam mendapatkan siswa yang berkualitas, 2) Melakukan strategi keseimbangan antara sekolah dengan mengusahakan keseimbangan antara sekolah dengan siswa dan mengurangi friksi dan menjalin kerja sama yang baik, 3) Melakukan strategi diversifikasi dengan menciptakan jaringan kerja antar dalam mendapatkan siswa yang

berkualitas, 4) Melakukan strategi keseimbangan antara sekolah dengan mengusahakan keseimbangan antara sekolah dengan siswa dan mengurangi friksi dan menjalin kerja sama yang baik, 5) Melakukan strategi diversifikasi dengan menciptakan jaringan kerja antar lembaga sekolah dan lembaga dibawahnya, 6) Menciptakan strategi defensif (pertahanan) terhadap kondisi dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan lainnya.

SARAN

1. Perlu ditingkatkan lagi sumberdaya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan) sehingga kreatifitas berinovasi dalam pembelajaran dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan, baik oleh pihak sekolah maupun yang masih ada relevansinya.
2. Kepada sekolah beserta stakeholders disarankan untuk mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang dimiliki dan menjalankan strategi-strategi peningkatan mutu pendidikan.
3. Diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan lagi kemampuan analisisnya dengan kuantitatif atau kualitatif untuk mengkaji *peningkatan* mutu pendidikan berbasis manajemen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2010. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung, Citra Umbara
- , 2012. *Profile MTs. NIPA Rakha Amuntai*
- Djanahar. Irwan, 2001. *Pengantar Kuliah Manajemen Strategi – Analisa dan Pemilihan Strategis*. Magister Manajemen Program Pasca Sarjana USU, Medan 2001
- Danim Sudarwan, 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah Diri Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta, Bumi Aksara
- Depdiknas, 2001, *Konsep dan Pelaksanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta : Dikmenum.
- Depdiknas, 2001, *Panduan Monitoring dan Evaluasi Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta : Dikmenum.
- Duhou Ibtisam Abu, 2002. *School Based Management, Jakarta, Logos Wacana Ilmu*
- Fred R. David, 1996. *Strategic Management*, Edisi Ke Enam, Prentice Hall International, Inc., Francis Marion University.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Hasibuan, Melayu. 2003. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuntoro, Mangkusburoto, Trisnadi, Listiarini, C, 1987. *Analisa Keputusan., “Pendekatan Sistem Dalam Manajemen Usaha dan Proyek”, ITB, Ganeca Exact Bandung, Cetakan ke IV, Maret 1987*
- Muhaimin, Suti’ah dan Prabowo, 2011. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmad Khalidi : Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah Di MTs NIPA Rakha Amuntai

Nurkolis, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Gresindo

Rangkuty, Freddy. 1997. *Analisisi SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Cetakan Kedua, Jakarta. Penerbit PT. Gramedia Pustaka

Rohiat, 2009, *Manajemen Sekolah Teori dasar dan Praktik*, Bandung, PT. Refika Aditama

Salkis, Edward. 2006. *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: Ircisod.

Suprihatin dkk, 2004. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT UNNES Press.

Suryubroto, 2012. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta, PT Rineka Cipta

Sugiono. 2010. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. . Bandung: Alfabeta.

Sikardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Suwarsono Muhammad, 2008, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, Yogyakarta, STIE YKPN

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI 2006 *Tentang Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Depertemen Agama RI,